ISSN : 1693 - 1157

Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera

VOLUME : 6 NOMOR : 11 BLN / THN : JUNI 2008

PUSAT STUDI DAN PENGEMBANGAN KELUARGA KECIL SEJAHTERA
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
PUSDIBANG - KS UNIMED
Jl Willem Iskandar Psr. V Medan Estate 20221 Telp : (061) 6613365, Pes. : 228 Medan

JURNAL KELUARGA SEHAT SEJAHTERA (JKSS)

Vol. 6 Nomor 11, Juni 2008
ISSN : 1693 – 1157

Diterbitkan oleh : Pusat Studi dan Pengembangan Keluarga Kecil Sejahtera Universitas Negeri Medan (PUSDIBANG – KS UNIMED)
Terbit dua kali setahun setiap bulan Juni dan Desember.
Berisi artikel hasil penelitian, pengembangan dan kajian analisis kritis dalam bidang Kependudukan/Keluarga Berencana (K/KB), masalah Keluarga Sehat Sejahtera pada khususnya.

Penanggungjawab : Rektor Universitas Negeri Medan

Pengarah : Dr. Ridwan Sani, M.Si.
Prof. Drs. Husni Rasyid

Staf Ahli : Hushsim B. Salleh (Pensyarah Universiti Malaya)
Prof. Bahren Umar Siregar, Ph.D (FS – USU)
Prof. Dr. H. Ridwan Lubis (Guru Besar UIN Jakarta)
Indra Wirdhana, SH., MM. (Ka Kanwil BKKBN SU)
Prof. Dr. Abdul Muin Sibuea (Guru Besar UNIMED)

Pemimpin Redaksi : Dra. Farihah, M.Pd.

Sekretaris Redaksi : Dra. Masitowarni Siregar, M.Ed.

Anggota Redaksi : Dr. Budi Valianto, M.Pd.
Drs. Thamrin, M.Si.
Dra. Yuspa Hanum, M.Si.
Drs. Basyaruddin Daulay, M.Kes.
Drs. Ardi Nusri, M.Kes.

Pelaksana Tata Usaha : Suyono

Alamat Redaksi / Tata Usaha : Kantor Pusat Studi dan Pengembangan Keluarga Kecil Sejahtera Universitas Negeri Medan (PUSDIBANG – KS UNIMED)
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate 20221,
Telp. (061) 6613365, Pes. 228 - Medan
Fax. 061 - 6636757

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan di media cetak lainnya. Naskah diketik dengan spasi rangkap pada kertas ukuran A4, panjang tulisan 10 – 15 halaman dengan format seperti diuraikan pada halaman kulit dalam bagian belakang. Naskah yang dimuat dalam Jurnal ini setelah melalui evaluasi dari Tim Redaksi.

Isi di luar tanggung jawab Penerbit dan Percetakan

Informasi Untuk Remaja

Tmt. 24 Mei 2008
PUSDIBANG - KS UNIMED
Dengan Kemitraan dari BKKBN SU
mengembangkan kegiatan
Pusat Informasi dan Konseling
Kesehatan Reproduksi Remaja
(PIK - KRR)
dengan kegiatan sehari-hari
pada Ruang 10 Gedung Lemlit
UNIMED ḍ.u. Terima Kasih UNIMED

Kegagalan kita membenahi remaja,
baru akan dirasakan akibatnya,
setelah berjalan waktu bertahun-tahun.
Mari kita tidak ketinggalan !

Edisi Juni 2008

Jurnal
Keluarga Sehat Sejahtera
Vol. 6 Nomor 11 - Juni 2008 ISSN : 1693 - 1157

Daftar Isi

Daftar Isi *ii*

Dari Meja Redaksi *iii*

AKTIVITAS INTERAKTIF BELAJAR MAHASISWA PGSD UNIMED DALAM MATA KULIAH PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN *01 – 08*
Damaiwaty Ray

HUBUNGAN TINGKAT PENDAPATAN KELUARGA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMK TELADAN MEDAN *09 – 14*
Dorlince Simatupang

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MINAT BACA TERHADAP HASIL BELAJAR MEMBUAT HIASAN BUSANA DARI SISWA SMK NEGERI 8 MEDAN *15 – 21*
Hotmaria Tampubolon

HUBUNGAN KONFLIK KELUARGA DENGAN PERILAKU AGRESIVITAS *22 –28*
Kemali Syarif

PENGALAMAN, EKSPRESI DAN KONTROL MARAH PADA ORANG BATAK DAN ORANG JAWA *29 - 36*
Mariaty Sipayung

PEMANFAATAN VIDEO-BERMENU SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN KERAJINAN TANGAN DAN KESENIAN DI SEKOLAH DASAR (SD) *37 –43*
Nasriah

PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP PEMBERIAN IMUNISASI DASAR *44 – 49*
Novita Sari Harahap

HUBUNGAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN RASA PERCAYA DIRI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 6 MEDAN *50 – 55*
Nurmaniah

HUBUNGAN ANTARA ORANG TUA DENGAN KREATIFITAS SISWA KELAS II SMP NEGERI 2 LUBUK PAKAM T.P. 2006/2007 *56 - 61*
Pastiria Sembiring

POLA PEMBERIAN ASI IBU-IBU GURU SEKOLAH DASAR NEGERI DAN STATUS GIZI ANAK DI KECAMATAN MEDAN KOTA *62 – 67*
Yuspa Hanum

TENTANG PENULIS *68 - 69*

Jurnal
Keluarga Sehat Sejahtera
Vol. 6 Nomor 11 - Juni 2008 ISSN : 1693 - 1157

Dari Meja Redaksi

PUSDIBANG – KS yang akrab dikenal dalam hubungannya dengan Keluarga Kecil Sejahtera dengan jurnalnya Keluarga Sehat Sejahtera (JKSS) ternyata tidak dapat bergerak jauh dari asalnya.

Walaupun sudah memasuki ranah Kependudukan/Keluarga Berencana (K/KB), namun ciri Kependidikannya tetap menonjol.

Hal ini dapat dilihat dari JKSS Edisi Juni 2008, yang untuk terbitan ini menampilkan sepuluh hasil penelitian – yaitu jumlah maksimum untuk dapat diterbitkan dalam setiap Edisi -, yang menurut abjad nama awal penelitinya adalah sebagai berikut :

Damaiwaty Ray dengan judul "Aktivitas Interaktif Belajar Mahasiswa PGSD UNIMED Dalam Mata Kuliah Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan"; disusul oleh Dorlince Simatupang dengan "Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa SMK Teladan Medan"; dan dilanjutkan oleh Hotmaria Tampubolon dengan "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Dari Siswa SMKN 8 Medan"; untuk selanjutnya diikuti oleh Kemali Syarif dengan "Hubungan Konflik Keluarga Dengan Perilaku Agresivitas".

Mariaty Sipayung menengahinya dengan "Pengalaman, Ekspresi dan Kontrol Marah Pada Orang Batak dan Orang Jawa"; untuk kembali kepada Nasriah dengan "Pemanfaatan Video-Bermenu Sebagai Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kerajinan Tangan dan Kesenian Di Sekolah Dasar (SD)"; yang diteruskan oleh Novita Sari Harahap dengan "Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi Dasar".

Nurmaniah melalui "Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Medan T.A. 2006/2007"; yang dilanjutkan oleh Pastiria Sembiring dengan "Hubungan Antara Orang Tua Dengan Kreatifitas Siswa Kelas II SMP Negeri 2 Lubuk Pakam TP 2006/2007"; untuk diakhiri oleh Yuspa Hanum dengan "Pola Pemberian ASI Ibu-ibu Guru Sekolah Dasar Negeri dan Status Gizi Anak di Kecamatan Medan Kota".

Dalam rangka ke depan Redaksi masih "memusyawarahkan" apakah konsistensi JKSS, Edisi Juni berkaitan dengan hasil penelitian dan Edisi Desember berhubungan dengan hasil pemikiran akan harus dipertahankan. Hal ini sejalan dengan kebijakan Universitas untuk semakin memandirikan Jurnal terutama di dalam bidang pendanaan.

Harapan kami, semoga JKSS akan semakin memenuhi harapan kita semua.

Medan, akhir Juni 2008
HR/DMR/Juni/08

HUBUNGAN KONFLIK KELUARGA DENGAN PERILAKU AGRESIVITAS

Kemali Syarif*)

ABSTRACT

The objective of the research is to find out the family conflict level and student's agresivity, and also to measure the correlation between both of them. This is descriptive correlational research. The population is students of SMA Widyasana Utama Medan, 2005/2006 Academic Year. Purvosive sample is used in this research and samples are taken about 33 students. The data are collected by using Questionnaire. To test the hypothesis of this research, the analysis of product moment is used. The data analysis arrangement uses the SPS computer program (Statistic Program Series) with the result of rxy = 0,415; p < 0,050. The conclusion of this research, there is a significant correlation between conflicts of family with students' agresivity at SMA Widyasana Utama Medan, 2005/2006 Academic Year. The correlation of family conflict toward students's agresivity is 17,2%. Thus, there are 82,8% of other factors that give the impact of students' agresivity. The suggestion which is given for the school is to give more attention seriously for the students who have agresivity. Correction is done by the coordination of conslor teacher and their parents. Finally, it is fully supported for next researchers to make the research which take other factors that has the impact for agresivity, such as environment and mass media factors.

Kata Kunci : Konflik keluarga, agresivitas

Pendahuluan

Aksi kekerasan baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok merupakan berita harian yang dimuat di berbagai media massa. Bahkan beberapa televisi swasta membuat program khusus yang menyiarkan berita-berita tentang aksi kekerasan. Aksi kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll). Kalangan remaja aksi yang bisa dikenal sebagai tawuran pelajar/masal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa.

Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresi dari seorang individu atau kelompok. Agresi itu sendiri menurut Murry (dalam Hall & Lindzey, 1993) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan yang sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Ada 2 pendapat tentang agresif, pertama orientasi pada biologis dan

*) *Dra. Kemali Syarif, M.Pd. : Dosen FIP UNIMED*

ISSN : 1693 - 1157

menekankan pentingnya faktor bawaan. Pendapat ini dikemukakan oleh Freud dan Lorenz (dalam Eksiklopedia Indonesia, 1989), yang menerangkan dasar-dasar agresi dengan melihat faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri. Mereka beranggapan bahwa pada manusia terdapat dorongan atau energi yang secara spontan cenderung dipergunakan untuk menyerang bahkan menghancurkan orang lain. Mereka yakin bahwa energi ini harus mendapat penyaluran, apakah mereka secara langsung menyerang orang lain, merusak barang, menyaksikan tingkah laku kekerasan dan lain sebagainya.

Pendapat kedua adalah menekankan pada pentingnya peranan belajar dari pengalaman. Pendapat ini pada umumnya dianut oleh para ahli ilmu-ilmu sosial.

Scott (dalam Kartini Kartono, 2003) beranggapan bahwa pola tingkah laku agresif memang berkembanbg dibawah pengaruh berbagai variasi genetika dan lingkungan. Meskipun demikian faktor bawaan (genetika) bukanlah faktor penentu dari tingkah laku agresif.

Hopkins (1994) mengatakan kebanyakan tingkah laku agresif yang dialami siswa seperti, membolos sekolah, melecehkan anak perempuan, merokok, minum minuman keras, narkoba, bahkan sering terlambat. Adanya perilaku agresif yang dialami siswa ini menjadi hambatan yang signifikan bagi siswa dalam melaksanakan proses belajar yang mengakibatkan belajar mengalami kegagalan.

Kalangan ahli sosiologi dan psikologi sosial dihadapkan pada pertanyaan apa yang menyebabkan peningkatan frekuensi tindakan kenakalan remaja. Dalam suatu tulisan yang dimuat dalam harian Kompas (Usman, 2003) menolak untuk menghubungkan meningkatnya jumlah kenakalan remaja semata-mata karena beberapa akses yang melekat pada kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia seperti bentuk hiburan, pelecahan seksual dan sikap anarkhi yang tidak peduli lagi pada sesama.

Ada tiga hal yang diyakini Bandura sebagai penyebab timbulnya tingkah laku agresif yaitu **Keluarga, Lingkungan** dan **Media Massa.**

Orang tua cenderung memberi hukuman fisik kepada anak-anak dapat mengakibatkan anak menjadi berperilaku ketika ia melakukan sosialisasi. Orang tua acap kali memberi disiplin dengan cara berteriak, menampar, memukul, dan cara ini dapat menjadi model sebagai tingkah laku agresif. Orang tua akan acap kali merasakan sebagai orang tua apabila melakukan hukuman secara fisik.

Lingkungan sosial juga dapat menjadi model tingkah laku. Dalam masyarakat, kesan siapa yang paling kuat sangat diakui dan hal ini dapat menimbulkan agresif pada generasi yang baru. Kekerasan diantara kelompok remaja merupakan model agresif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa mass media merupakan faktor yang dapat menimbulkan tingkah laku agresif. Individu akan mencoba meniru tindakan yang ada di mass media.

Keluarga adalah lingkungan yang seharusnya memberikan kesejahteraan, perlindungan, kasih sayang, bimbingan dan rasa aman bagi seorang anak. Dalam kenyataannya tidak semua keluarga dapat memberikannya bahkan ada keluarga yang

mengalami konflik yang terus menerus sehingga mengganggu perkembangan jiwa anak mereka.

Akibat konflik tersebut mereka mengalami kesulitan bergaul, sering diliputi kecurigaan berlebihan terhadap lingkungan, mudah memaki dan mencaci lingkungan dan kalaupun menemukan sahabat yang dirasa cocok, maka sikap sahabat tersebut menjadi sangat posesif. Sikap posesif itu akan menjadi bumerang bagi lepasnya persahabatan yang terjalin, karena sahabatnya pun menjadi kurang nyaman dan akhirnya meninggalkan dirinya serta menyisakan kekecewaan yang besar bagi remaja.

Selain itu, bila akhirnya mereka mendapatkan kelompok senasib, maka fanatisme kelompok akan menguasai mereka. Sayangnya, pilihan kelompok sering kali justru bukanlah kelompok yang produktif. Tawuran, perkelahian atau tindak pidana pun mereka jalani demi fanatisme buta guna menjaga kebersamaan dengan kelompoknya tersebut.

Konflik keluarga dapat diartikan sebagai konflik yang terjadi diantara keluarga besar, baik dari pihak istri maupun dari pihak suami, atau konflik diantara anggota keluarga inti seperti konflik diantara pasangan suami-istri yang memiliki anak-anak remaja. Konflik memang suatu hal yang tidak terhindarkan, apalagi bagi anggota keluarga yang hidup dalam suatu atap. Dalam interelasi yang terjalin pasti ada sesuatu yang membuat salah satu pihak merasa tidak diperlakukan dengan adil

Konflik dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu konflik yang berguna dan konflik yang destruktif. Konflik dikatakan berguna karena justru melalui konflik tersebut sering orang yang terlibat konflik akan lebih memahami keinginan masing-masing. Dan atas dasar pemahaman itu maka keduanya akan mampu menghindar dan kemungkinan berulangnya konflik diantara mereka.

Tentu saja dampak negatif lebih banyak dihasilkan konflik destruktif di antara anggota keluarga besar atau konflik di antara suami-istri. Biasanya konflik destruktif disebabkan oleh ketidakmampuan mendapatkan solusi kompromistis dan memuaskan bagi kedua pihak yang berseteru. Konflik internal antara pasangan suami-istri bisa terjadi bila suami atau istri merasa pasangannya lebih membela pihak keluarganya. Konflik eksternal dan internal bisa berlangsung dalam taraf ringan sampai tahap ekstrim, yang memaksa mereka tidak saling bertegur sapa, saling menjelek-jelekkan dan bahkan saling mencari kesalahan orang lain serta semakin membenarkan dirinya sendiri.

Bentuk konflik antara orang tua dan anak adalah anak merasa kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan pendidikan orang tua terutama bimbingan ayah karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurusi permasalahan serta konflik batin sendiri. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak tidak tersalur dengan memuaskan dan tidak mendapat kompensasi dari orang tua.

Metode Penelitian

Penelitian ini dikelompokkan penelitian deskriptif kolerasional karena bertujuan untuk menguji hubungan konflik keluarga dengan agresifitas siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 33 orang

ISSN : 1693 - 1157

siswa SMA Widyasana Medan Tahun Ajaran 2005/2006 yang merupakan sampel purposive. Sampel tersebut adalah sampel yang memenuhi karakteristik yang akan diteliti.

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen (1) angket perilaku agresif dan (2) Angket konflik keluarga.

Angket perilaku agresif berjumlah 36 item yang terdiri dari pernyataan yang bersifat fayorable dan unfarable, sedangkan angket konflik keluarga berjumlah dari 46 item yang terdiri dari pernyataan yang bersifat favorable dan unfavorabel. Sebelum digunakan kedua angket tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya. Sebelum pelaksanaan perhitungan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analis yaitu uji marnalitas sebariwa dan uji linieritas hubungan. Teknik analisa yang digunakan adalah teknik korelasi product moment.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Mean Hipotetik

Mean hipotetik adalah mean atau rata-rata skor dan jumlah butir angket yang dipakai dalam penelitian. Oleh karena itu mean ini bersifat sementara karena mengacu pada jumlah butir bukan berdasarkan jumlah skor yang diperoleh subjek. Metode untuk mencari mean hipotetik ini adalah dengan mengkalikan jumlah butir soal yang dipakai dalam penelitian dengan alternatif jawaban terendah dan tertinggi. Jumlah butir pernyataan yang dipakai dalam mengungkapkan konflik keluarga dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 butir yang diformat dengan skala likert dalam empat pilihan jawaban dengan nilai rata-rata hipotetik adalah : ((36 x 1) + (36 x 4)) : 2 = 90.

Sedangkan jumlah butir pernyataan yang digunakan dalam mengungkapkan perilaku agresivitas sebanyak 46 butir soal yang diformat dalam skala likert dalam empat pilihan jawaban dengan nilai rata-rata hipotetik adalah : {(46 x 1) + (46 x 4)} 2 = 115.

Mean Empirik

Mean empirik merupakan mean rata-rata atau yang bersifat teoritis atau sesungguhnya yang mana mean ini mengacu pada total keseluruhan skor subjek yang telah diperolehi dibagi dengan sejumlah subjek. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa masing-masing nilai rata-rata empirik adalah sebagai berikut. Untuk variabel konflik keluarga 3505 : 33 = 106,212 dan untuk variabel perilaku agresivitas 4212 : 33 = 127,636.

Untuk menentukan tinggi rendahnya konflik keluarga dan perilaku agresivitas adalah dengan membandingkan antara nilai-nilai empirik dengan nilai rata-rata hipotetik. Apabila nilai rata-rata empirik konflik keluarga lebih besar dari nilai rata-rata hipotetiknya, maka dapat dikatakan bahwa konflik keluarga yang dialami oleh subjek adalah tinggi dan apabila nilai rata-rata empirik konflik keluarga kecil dari nilai rata-rata hipotetiknya, maka dapat dinyatakan bahwa konflik keluarga yang dialami subjek adalah rendah. Jika nilai rata-rata empirik perilaku agresivitas lebih besar dari nilai rata-rata hipotetiknya, maka dapat dikatakan bahwa perilaku agresivitas yang ditimbulkan oleh subjek adalah tinggi dan jika nilai rata-rata empirik perilaku

agresivitas kecil dan nilai rata-rata hiptetiknya, maka dapat dinyatakan bahwa perilaku agresivitas yang ditimbulkan oleh subjek adalah rendah.

Tabel 1 :
Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

No	Variabel	Mean		Ketr
		Hipotetik	Empirik	
1	Konflik keluarga	90	106.212	Konflik keluarga tinggi
2	Perilaku agresivitas	115	127.636	Perilaku agresivitas tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua nilai-nilai di atas (nilai rata-rata empirik dan nilai rata-rata hipotetik) maka dapat dinyatakan bahwa subjek penelitian memiliki konflik keluarga yang tinggi dan perilakku agresivitas yang tinggi.

Pengujian Hipotesis

Tabel berikut adalah tabel yang menunjukkan analisis data korelasi antara konflik keluarga dengan perilaku agresivitas.

Tabel 2
Rangkuman Perhitungan r Product Moment

Statistik	Koefisien (r)	Koef. Det (r^2)	P	BE	Ket
X – Y	0,415	0,172	0,015	17,2 %	Signifikan

Untuk menafsirkan keadaan suatu hubungan atau kekuatan digunakan kriteria daripada Sutrisno Hadi, yaitu :

- Jika P > 0,050 = Tidak signifikan/tidak sahih/tidak reliabel
- Jika P < 0,050 = Signifikan/sahih/ reliabel
- Jika P < 0,010 = Tidak signifikan/ sangat sahih/sangat reliabel

Dasar pengambilan keputusan adalah apabila p > dan p 0.050 maka hipotesis diterima dan sebaliknya jika p > dari p 0.050 maka hipotesis ditolak. Berdasarkan pada tabel rangkuman perhitungan Product Moment bahwa hasil korelasi antara variabel X (konflik keluarga) dengan variabel Y (perilaku agresivitas) memiliki korelasi dengan p = 0,015 < p = 0,050.

Seharusnya dengan melihat kekuatan hubungan yaitu berpedoman pada kriteria daripada Sutrisno Hadi yaitu p = 0,015 berada pada hubungan yang signifikan. Ini menunjukkan antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang signifikan. Dengan ini, hipotesis penelitian yang diajukan sebelum ini yaitu "Hubungan Antara Konflik dengan Perilaku Agresivitas" dinyatakan dapat diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konflik keluarga dengan perilaku agresivitas pada siswa di SMA Widyasana Utama Medan (r_{xy} = 0,415 p < 0,050). Artinya semakin tinggi konflik keluarga maka semakin tinggi pula perilaku agresif. Sebaliknya semakin rendah konflik keluarga maka perilaku agresif juga semakin rendah. Dan hasil ini maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Perilaku agresif yang dinyatakan oleh beberapa orang ahli yakni Nore dan Fine (dalam Koeswara, 1988) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah sebagai

ISSN : 1693 - 1157

tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu atau objek lain. Aronson berpendapat bahwa agresif adalah tingkah laku yang dijalankan individu dengan maksud melukai dan menyakiti orang lain (dalam Koeswara, 1988). Disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku ataupun tingkah laku yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti orang lain yang dapat mengakibatkan kematian.

Banyak faktor penyebab seseorang itu untuk melakukan berbagai tindakan atau perilaku agresif, diantaranya adalah faktor dari keluarga seperti yang dinyatakan Bandura (dalam Koeswara, 1988). Lingkungan yang paling mendasar untuk memicu meningkatnya agresivitas remaja adalah keluarga.

Seterusnya Sukadji (1988) mengatakan, pendidikan yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah kepada orang lain, dan membenci orang yang akan memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan akhirnya melampiaskan kemarahan dalam bentuk agresi kepada orang lain.

Dapat juga dilihat dalam hasil penelitian ini, yang mana konflik keluarga menyumbang sebesar 17,2 % terhadap terjadinya perilaku agresivitas. Dengan sumbangan relatif kecil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa banyak faktor-faktor lain yang menyebabkan seseorang siswa bertingkah laku agresif seperti faktor media massa dan lingkungan.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan mengenai mean hipotetik dan mean empirik, maka dapat dinyatakan bahwa siswa-siswi di SMA Widyasana Utama mempunyai konflik keluarga dan perilaku agresivitas yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata hipotetik dari konflik keluarga (90) yang lebih rendah dari nilai empiriknya (106,212). Kemudian untuk variabel perilaku agresivitas, siswa-siswi di SMA Widyasana utama yang memiliki konflik keluarga menimbulkan perilaku agresivitas sebab nilai rata-rata hipotetik (115) lebih rendah daripada nilai rata-rata empirik (127,636).

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : (1) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konflik keluarga dengan perilaku agresivitas pada siswa-siswi yang mengalami konflik keluarga di SMA Widyasana Utama Medan ($r_{xy} = 0,415 : p < 0.050$). Artinya semakin tinggi konflik keluarga, maka semakin tinggi pula perilaku agresivitas yang ditimbulkan oleh siswa. (2) Koefisien determinan (r^2) dari hubungan diatas (konflik keluarga dengan perilaku agresivitas) adalah sebesar = 0,172. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresivitas disebabkan oleh faktor konflik keluarga sebanyak 17,2%. Selebihnya 82,2% perilaku agresivitas dipengaruhi oleh faktor lain yang dalam penelitian tidak dilihat, yang menurut asumsi peneliti antara lain faktor dari lingkungan dan mass media. (3) Siswa-

siswi SMA Widyasana Utama Medan memiliki konflik keluarga yang tinggi, dimana nilai rata-rata hipotetik dari konflik keluarga (90) lebih rendah dengan nilai rata-rata empiriknya (106,212). Kemudian untuk variabel perilaku agresivitas, siswa-siswi SMA Widyasana Utama yang mengalami konflik keluarga memiliki perilaku agresivitas, sebab nilai rata-rata hipotetik dan perilaku agresivitas (115) lebih rendah dengan nilai-nilai rata-rata empiriknya (127,636). (4)

Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut dapat diberikan beberapa saran antara lain : (1) Melihat adanya hubungan yang positif antara konflik keluarga dengan perilaku agresivitas, dimana siswa yang mengalami konflik keluarga cenderung berperilaku agresif. Maka disarankan pada orang tua agar berusaha membentuk sebuah keluarga yang harmonis dan penih kasih sayang supaya anak-anak terhindar daripada penyimpangan perilaku agresif. (2) Mengacu pada nilai koefisien determinan, yakni pembentukan perilaku agresivitas sebesar 17,2%, maka masih terdapat 82,8% sumbangan variabel atau faktor lain dalam perilaku agresivitas. Sehubungan dengan hal tersebut, maka disarankan kepada peneliti berikutnya untuk mengkaji mengenai faktor penyebab lain dari timbulnya perilaku agresivitas. Diasumsikan faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku agresivitas antara lain adalah faktor lingkungan dan media massa. (3) Disarankan kepada pihak sekolah untuk memperhatikan setiap siswa-siswi yang mengalami konflik keluarga agar diberi perhatian yang khusus untuk memantau siswa tersebut agar perilaku agresif tidak muncul. Guru pembimbing (konselor) dapat mengundang orangtua untuk bincang-bincang tentang masalah yang ditimbulkan oleh siswa akibat konflik keluarga yang dialaminya. Siswa yang agresif pun perlu diberikan layanan bimbingan sesuai dengan kebutuhannya.

Daftar Pustaka

Ensiklopedia Indonesia, Edisi Khusus. Penerbit PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.

Hall & Lindzey, 1993. *Psikologi Kepribadian*, Bandung : PT. Eresco

Hadi, S. (2000). *Metodologi Research* (1st ed) Yogyakarta : Andi Offset

Koeswara, 1998, *Agresi Manusia*, Cetakan I, Surabaya : Usaha Nasional

Sukadji, S. Badingan, S, 1988. *Pola Asuh, Perilaku Agresif Orangtua dan Kegemaran Menonton Film Kekerasan Sebagai Indikator Perilaku Agresif.* Studi pada Remaja Kodya Bandar Lampung, Jurnal Psikologi UGM.

ISSN : 1693 - 1157